

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

1. Usaha peternakan sapi

Daging sapi merupakan salah satu produk pangan sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Kandungan gizinya yang tinggi, terutama asam amino dan lemak, sangat bermanfaat bagi pertumbuhan kecerdasan manusia. Di Indonesia, aneka produk olahan daging sapi sudah sangat familiar seperti abon, sosis, dendeng, bakso. Soto, nugget dan lain-lain. Berkembangnya industri pengolahan makanan berbasis daging sapi telah memacu peningkatan permintaan daging sapi dalam negeri. Adanya penambahan jumlah penduduk, kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani, dan meningkatnya pendapatan masyarakat turut memacu peningkatannya permintaan daging sapi. (Salim, 2013).

Permasalahan rendahnya produktifitas sapi potong di Indonesia lainnya adalah keterbatasan modal, kurangnya wawasan agrobisnis, serta tata laksana pemeliharaannya yang masih tradisional merupakan penyebab rendahnya produktifitas sapi. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yang sampai saat ini masih harus impor.

Usaha pembibitan sapi potong rakyat sebagai tulang punggung pemasok utama sapi bibit dan bakalan dalam negeri, sebagian berdasarkan pada kemampuan kemampuan induk dalam memproduksi pedet belum mengarah pada kualitas bibit yang dihasilkan. Sedangkan bibit yang berasal dari plasma nulfah lokal merupakan salah satu sarana penting dalam pengembangan industri peternakan

dan mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak, dalam negri disamping pakan dan tatalaksana pemeliharaan untuk menjaga keberlanjutan mutu bibit ternak yang bermutu.

Kriteria memilih bibit sapi indukan

- Sapi induk harus bisa beranak secara teratur setiap tahun (<14 bulan).
- Turunan anak jantan maupun betina tidak cacat.
- Aktifitas reproduksi normal.

Kriteria calon induk

- Mempunyai bobot sapih 205 hari, bobot pada umur 12 bulan di atas rata-rata.
- Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpun/ bangsa.
- Umur di atas 12 bulan
- Etrus pertama umur 14 bulan sehingga kawin pertama pada umur 18 bulan, pada bobot >230 kg.

a. Indukan sapi

Menurut abidin (2008), jenis sapi yang paling banyak dternakan di indonesia sapi jenis lokal seperti sapi bali dan sapi madura, sapi jenis *Peranakan Ongole* (PO) di jawa dan sapi *Ongole* yang berkembang secara murni di pulau sumbawa dan sapi impor seperti *Simmental*, *B. Jawa*, *Limousin*, *Friesian*, *Holstein* (FH) dan sebagainya. Berdasarkan

1) Sapi bali

Sapi bali merupakan keturunan dari sapi liar yang di sebut banteng yang telah mengalami proses penjinakan berabad-abad lamanya. Sapi bali termasuk sapi pedaging dan pekerja. Sapi bali memiliki bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil akibat proses domestikasi, dadanya dalam, dan badanya padat . warna tubuh pada masih pedet berwarna sawo matang atau merah bata. akan tetapi, setelah dewasa warna pada bulu berubah menjadi kehitaman. tanduk pada jantan tumbuh ke bagian luar kepala, sedangkan pada betina tumbuh ke dalam bagian kepala. tingi sapi dewasa mencapai 130 cm, Rata – rata persentase karkas sapi 56,9 – 60 %, Rata – rata bobot sapi dewasa 400 – 600 kg

2) Sapi Ongole

Bangsa sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Sapi Ongole ini di Eropa disebut Zebu, sedangkan di Jawa seperti ini di sebut sapi Benggala. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja, sapi Ongole memiliki tubuh besar dan panjang, ponoknya besar, leher pendek dan kaki panjang. Warna putih, tetapi yang jantan pada leher dan ponok sampai kepala berwarna putih keabua-abuan, sedangkan lututnya hitam. Ukuran kepala panjang dan ukuran telinga sedang. Tanduk pendek dan tumpul yang pada bagian

persentase karkas sapi 45,3 – 48 %, Rata – rata bobot sapi dewasa 300 – 600 kg

3) Sapi Brahma

Bangsa sapi yang awalnya berkembang biak di Amerika Serikat ini sekarang telah tersebar luas baik di daerah tropis maupun subtropis, yakni di Australia dan di Indonesia. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging yang baik di daerah tropis, walaupun di daerah yang kurang subur, tetapi sapi ini bisa tumbuh cepat karena pakanya seerhana. sapi ini memiliki ukuran tubuh yang besar dan panjang dengan kedalaman tubuh sedang, Rata – rata persentase karkas sapi 45 – 50 %, Rata – rata bobot sapi dewasa 800 kg. Bagian punggungnya lurus, kaki panjang sampai sedang. Memiliki warna abu-abu muda tetapi ada pula yang berwarna merah atau hitam. Warna pada jantan lebih gelap dari pada betina, ukuran tanduk sedang lebar dan besar. Kulit longgar, halus, dan lemas dengan ketebalan sedang. Ukuran ponak pada jantan besar, sedangkan pada betina kecil. Sapi ini tahan terhadap panas dan tahan terhadap gigitan nyamuk atau campak. Menurut Abidin (2008), jenis sapi yang paling banyak di ternakan di Indonesia adalah sapi lokal seperti sapi bali dan madura, sapi jenis peranakan angole (PO) di jawa, dan sapi angole yang berkembang secara murni di pulau sumba .

b. Kandang

Dalam usaha peternakan hewan apa pun, kandang sangat dibutuhkan karena memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi kandang di peternakan

sapi potong di antaranya melindungi sapi dari panas, hujan, angin, dan mencegah sapi terserang penyakit. Selain itu, kandang juga berfungsi untuk memudahkan pemberian pakan dan minum, serta melindungi dari pencurian. (Santoso, dkk. 2012).

Kandang untuk pemeliharaan sapi harus bersih dan tidak lembab. Pembuatan kandang harus memperhatikan beberapa persyaratan pokok yang meliputi konstruksi, letak, ukuran dan perlengkapan kandang. Jenis kandang pada usaha sapi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kandang individu dan kandang koloni. Di daerah beriklim tropis seperti Indonesia kandang sapi umumnya menggunakan sistem terbuka artinya, dinding dinding kandang dibuat tidak penuh, berikut beberapa jenis kandang yang banyak digunakan peternak sapi.

1) Konstruksi dan letak Kandang

Konstruksi kandang sapi direncanakan dengan pertimbangan modal yang akan diinvestasikan, jangka waktu pemakaian, jenis bahan yang digunakan, dan kapasitas jumlah sapi yang akan dibudidayakan. Bahan konstruksi kandang dapat dari kayu glondongan/papan, bambu, batu bata, batako, dan semen. Bahan kandang yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan tujuan usaha untuk jangka panjang, menengah, atau pendek. Pemilihan bahan kandang harus direncanakan minimal tahan untuk jangka 5-10 tahun. Jika ingin menghemat biaya pembuatan kandang, kita dapat memanfaatkan bahan-bahan lokal yang banyak tersedia.

Konstruksi kandang harus kuat, tahan lama, tidak licin atau terlalu kasar

mudah dibersihkan dan mampu menopang beban yang ada di atasnya. lantai kandang dapat berupa tanah, semen, atau kayu yang kedap air. Lantai kandang didisain agar selalu terjaga drainasenya. Lantai kandang dibuat sedikit miring kebelakang untuk memudahkan pembuangan kotoran dan menjaga kondisi lantai tetap kering (Salim, 2013).

2) Perlengkapan Kandang

Termasuk dalam perlengkapan kandang adalah tempat pakan dan minum, yang sebaiknya dibuat di luar kandang, tetapi masih dibawah atap. Tempat pakan dibuat agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjakinjak/ tercampur kotoran. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi dari pada permukaan lantai. Dengan demikian kotoran dan air kencing tidak tercampur didalamnya. Perlengkapan lain yang perlu disediakan adalah cangkul, sekop, sabit, dan tempat untuk memandikan sapi. Semua peralatan tersebut adalah untuk membersihkan kandang agar sapi terhindar dari gangguan penyakit sekaligus bisa dipakai untuk memandikan sapi.

c. Pemberian Pakan

Untuk usaha budidaya sapi, jumlah pakan yang disediakan harus cukup bagi hewan ternak. Pakan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam usaha budidaya sapi. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi cukup pakan cukup besar untuk hewan ternak ruminasia. Bahan pakan sapi biasanya terbagi menjadi dua macam berdasarkan kandungan zat didalamnya, yaitu pakan berserat (*feedsuff*) dan

pakan penguat (konsentrat). Termasuk dalam jenis pakan berserat adalah hijauan, seperti rumput alam, rumput budidaya, dan daun-daun lain. Hijauan juga berasal dari limbah pertanian seperti jerami padi, brankasan jagung, pucuk daun tebu, dan brankasan kacang tanah. Sementara itu, pakan yang termasuk dalam jenis konsentrat adalah biji-bijian, umbi-umbian, limbah industri pertanian, serta bahan pakan asal hewan- seperti tepung ikan, tepung darah, dan tepung daging. Pemberian pakan hijauan yang ideal adalah 10% dari perkiraan berat badan dan konsentrat 10% dari berat pakan hijauan. (Santoso, dkk. 2012).

2. Biaya, Pendapatan dan Keuntungan usaha

a. Biaya

Dalam mendirikan sebuah usaha seseorang pengusaha perlu menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan agar produksi dapat berjalan. Biaya adalah semua pengorbanan yang digunakan dalam proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku (gilarso 1993). Biaya produksi adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan terwujud dengan baik (Gartasaputra, 1998). Biaya yang digunakan untuk proses produksi

- 1) Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus di perhitungkan sebagai biaya produksi. Misalnya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, sewa tanah dan lain-lain.
- 2) Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Misalnya biaya pembuatan kandang, biaya pembelian bibit (indukan), pakan, vaksin, obat-obatan, dan lain-lain.
- 3) Biaya keseluruhan (total cost) adalah suatu usaha terdiri dari total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel, dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *total cost* (total biaya produksi)
 TEC = *total explicit cost* (total biaya eksplisit)
 TIC = *total implicit cost* (total biaya implisit)

Dalam berusaha ternak selalu berpengaruh terhadap pendapatan usia ternak. Pendapatan ini dipengaruhi oleh tenaga kerja peternak kecakapan dalam usaha dan sebagai bunga kekayaannya sendiri yang dipergunakan dalam usaha ternak sehingga menjadi hak keluarganya. Pendapatan usaha ternak dapat diperhitungkan dengan cara mengurangi penerimaan dengan total biaya, termasuk biaya penyusutan peralatan dan kadang.

Biaya penyusutan adalah sejumlah uang yang harus disisihkan dari nilai cadangan untuk peremejaan atau pengganti alat-alat produksi yang

penyusutan adalah dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$DC = \frac{NB-NS}{U}$$

Keterangan :

DC = (depreciation cost) biaya penyusutan alat
 NB = nilai beli
 U = umur ekonomi
 NS = nilai sisa

b. Pendapatan

Mubyarto (1994), secara umum pendapat dapat didefinisikan sebagai selisih dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya telah dikeluarkan.

Untuk menghitung pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$NR = (P \cdot Q) - TEC$$

Keterangan :

NR = *net return* (pendapatan)
 TR = *total revenue* (penerimaan total)
 TEC = *total eksplisit cost* (total biaya eksplisit)
 P = *harga*
 Q = *produksi total*

c. Keuntungan

Keuntungan adalah pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan suatu usaha adalah hasil perkalian antara produksi dengan harga yang diterima pengusaha. Besarannya penerimaan tergantung

harga yang di terima pengusaha. Secara matematis keuntungan dapat di perhitungkan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total/biaya produksi)

3. Hasil penelitian sebelumnya

Titik Ekowati (2012) melakukan analisis usaha ternak sapi potong dan optimalisasi usaha peternakan Berbasis sistem agribisnis di Jawa Tengah. Pendapatan peternak sapi potong yang diperoleh sebesar Rp 1.934.861,713,- per tahun, atau dalam satu bulan dapat memperoleh pendapatan Rp 161.238,5,-. Jika dilihat dari nilai yang diperoleh pendapatan ini sangat kecil namun bila disimak dari usaha yang dilakukan, usaha sapi potong dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peternak rakyat, karena bila peternak membutuhkan uang yang mendadak maka peternak akan menjual ternak untuk menutup kebutuhan yang diperlukan. Mengacu dari kondisi ini dapat disampaikan bahwa usaha ternak rakyat sapi potong perlu dikelola dengan lebih baik melalui peningkatan ketrampilan dan penerapan agribisnis hulu. Jika hal tersebut dikelola secara baik dengan berorientasi usaha atau agribisnis maka sangat dimungkinkan dapat memberikan peluang pengembangan bagi subsektor peternakan dan juga dapat merupakan kesempatan kerja bagi masyarakat peDesaan. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh harga induk, jumlah sapi potong, harga pakanhijauan, upah tenaga kerja dan bangsa ternak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi

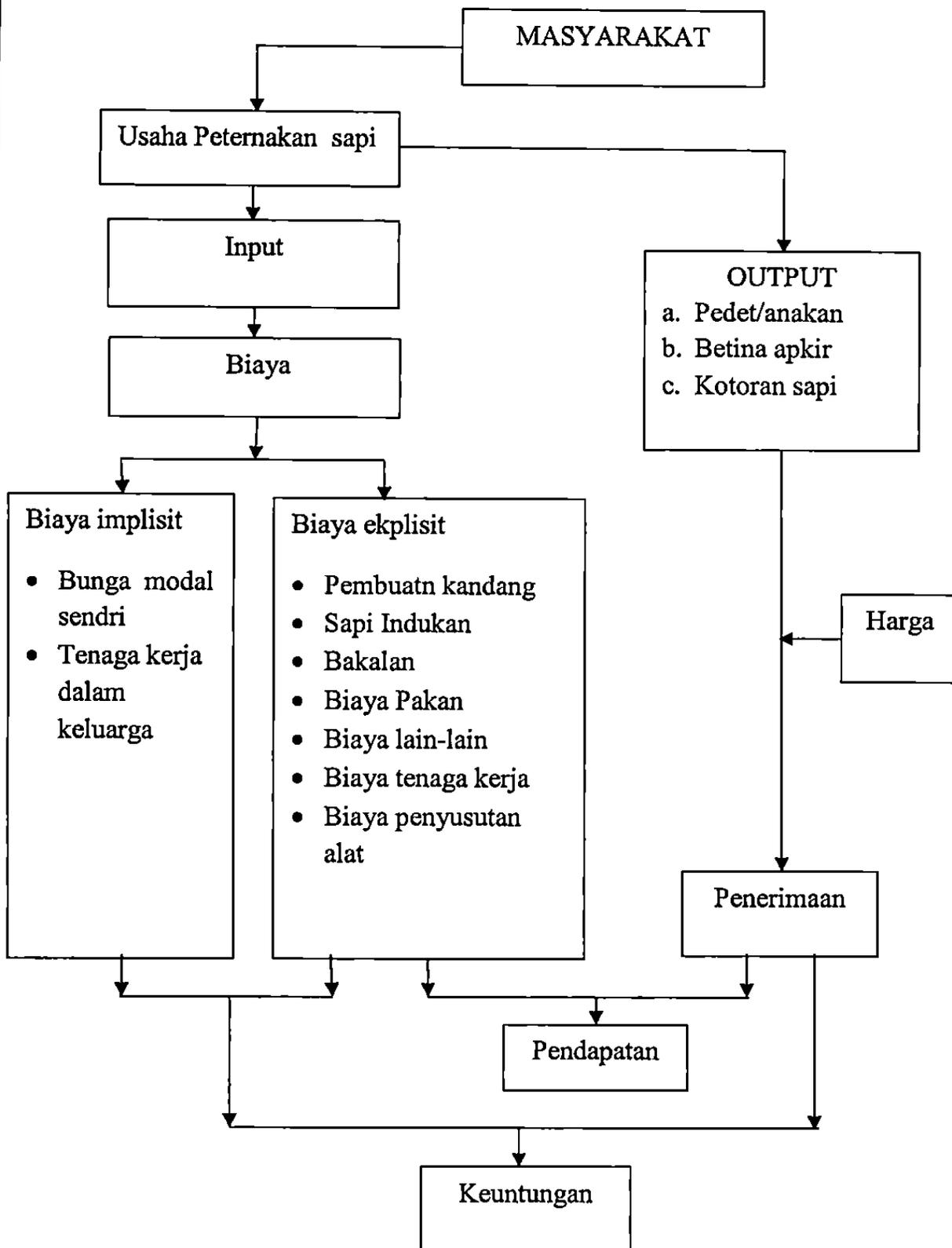
potong. Oleh karena itu, perlu adanya fasilitasi pengadaan pakan ternak melalui koperasi ternak sehingga akses peternak lebih mudah dan diharapkan harga juga lebih terjangkau sehingga kebutuhan pakan ternak lain dapat dibeli peternak.

A.H. Hoddi, M.B.Rombe (2011) melakukan Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa rata-rata keuntungan pertahun yang diperoleh peternak dalam mengelolah usaha peternakan sapi potong adalah bervariasi di setiap stratum yaitu Rp. 3.705.159 pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor, Rp. 6.131.045 pada stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor dan Rp. 9.140.727 pada stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor keatas. Perbedaan rata-rata pendapatan atau keuntungan pada setiap stratum disebabkan perbedaan populasi sapi potong yang dipelihara oleh responden. Jika di lihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masing-masing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dia kerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi. Keuntungan yang diperoleh petani merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel (2002), yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan. Perbedaan

keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki, dimana stratum A peternak yang memiliki jumlah populasi ternak paling sedikit yaitu 7-10 ekor memperoleh keuntungan rata-rata terendah dari ketiga stratum yang ada, stratum B adalah peternak yang memiliki jumlah ternak sedang yaitu 11-15 ekor memperoleh rata-rata keuntungan sedang begitupula untuk peternak pada stratum C yang memiliki jumlah ternak paling tinggi yaitu lebih dari 15 ekor memperoleh keuntungan rata-rata paling tinggi.

B. Kerangka Pemikiran

Masyarakat yang ada di Kecamatan Kasihan khususnya Dukuh Bibis Desa Bangunjiwo adalah petani, pedagang, pegawai dan lain-lain. Salah satu usaha tani yang terdapat di Dukuh Bibis Desa Bangunjiwo ialah usaha peternakan sapi dengan cara kandang kelompok. Kelompok ternak Andini Rejo terdapat dua pola berternak yaitu pembibitan sapi dan pengemukan sapi potong. Usaha ternak sapi tersebut agar berjalan, maka perlu input antara lain lahan, tenaga kerja, bakalan sapi baik berupa (pedet, sapi dewasa dan indukan), kandang, pengadaan pakan serta konsentrat. Peralatan dan obat-obatan. Besarnya penerimaan petani sangat ditentukan oleh jumlah ternak, usia ternak dan lama waktu pemeliharaan, Karena usaha ternak sapi bertujuan utama menghasilkan anakan sapi dan sapi potong yang siap jual. Dengan memperhitungkan besarnya total biaya yang dikeluarkan, maka akan diketahui juga besarnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani peternakan sapi. Disamping itu kotoran ternak sapi juga dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan peternak



Gambar 1. Bagian kerangka pemikiran